

OPTIMALISASI PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN OBAT
DIARE MELALUI SOSIALISASI DI POSYANDU MAWAR 2 DESA TANJUNGMEKARRahmawati¹, Deagi Taufik Satria^{2*}, Laela Sonia Agustin³¹⁻³Universitas Bakti Tunas HusadaEmail Korespondensi: taufikdeagi@gmail.com

Disubmit: 13 Juni 2025

Diterima: 09 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.21057>

ABSTRAK

Diare tetap menjadi penyakit utama yang mengancam kesehatan anak di wilayah pedesaan Indonesia, termasuk di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang, di mana rendahnya literasi kesehatan dan terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan menghambat penanganan yang efektif. Mitos lokal, seperti anggapan bahwa oralit menyebabkan mual atau zinc tidak cocok untuk anak, serta ketergantungan pada pengobatan tradisional, memperburuk risiko dehidrasi dan malnutrisi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman 16 warga perempuan (usia 26-47 tahun, rata-rata 34,75 tahun, 93,75% ibu rumah tangga, 93,75% lulusan SMA) tentang penggunaan oralit dan zinc melalui penyuluhan lisan interaktif, sesi tanya jawab, dan distribusi leaflet edukasi. Dilaksanakan pada 28 April 2025 di Posyandu Mawar 2, kegiatan ini mencakup *pre-test*, penyuluhan tentang dosis oralit (200 mL per buang air besar) dan zinc (20 mg/hari untuk anak 6 bulan-5 tahun), sesi tanya jawab, *post-test*, dan distribusi leaflet. Analisis *Paired Sample T-Test* menunjukkan peningkatan signifikan dari skor rata-rata 3,25 ke 8,25 (skala 10, $p < 0,05$), dengan warga berpendidikan SMA menunjukkan kemajuan paling pesat. Pendekatan ini tidak hanya memberdayakan perempuan sebagai pengelola kesehatan keluarga, tetapi juga memperkuat peran posyandu sebagai pusat edukasi komunitas. Oleh karena itu, sosialisasi interaktif di posyandu perlu direplikasi secara berkala untuk meningkatkan ketahanan kesehatan anak di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Obat Diare, Oralit, Zinc, Posyandu Mawar 2, Edukasi Kesehatan.

ABSTRACT

Diarrhea remains a major public health concern threatening children's health in rural areas of Indonesia, including Tanjungmekar Village, Tanjungkerta Subdistrict, Sumedang Regency. Limited health literacy and restricted access to health facilities hinder effective treatment. Local myths, such as the belief that oral rehydration salts (ORS) cause nausea or that zinc is only suitable for adults, and the preference for traditional medicine, increase the risks of dehydration and malnutrition. This community engagement program aimed to improve the knowledge of 16 female residents (aged 26-47 years, average 34.75 years, 93.75% housewives, 93.75% high school graduates) regarding the use of ORS and zinc through interactive verbal education, Q&A sessions, and educational leaflet distribution. Conducted on April 28, 2025, at Posyandu Mawar 2, this activity

involved a pre-test, education sessions, Q&A, a post-test, and leaflet distribution. Paired sample t-test analysis showed a significant improvement in scores from 3.25 to 8.25 (on a 10-point scale, $p < 0.05$), particularly among participants with high school education. This program empowered women as family health managers and reinforced the role of posyandu as a community health education hub. Thus, regular interactive health education programs at posyandu are recommended to improve child health resilience in rural communities.

Keywords: *Diarrhea Management, Oral Rehydration Salts (ORS), Zinc Supplementation, Community Health Education, Posyandu Intervention.*

1. PENDAHULUAN

Diare akut adalah salah satu penyebab utama kematian anak di bawah lima tahun di negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan sekitar 1,5 juta kasus kematian global setiap tahun akibat dehidrasi dan malnutrisi (WHO, 2023). Di pedesaan seperti Desa Tanjungmekar, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang, prevalensi diare diperparah oleh kondisi sanitasi yang terbatas, air bersih yang tidak memadai, dan jarak jauh ke puskesmas, yang rata-rata berjarak 5-7 km dari desa (BPS Sumedang, 2014). Mayoritas penduduk Tanjungmekar adalah petani atau buruh tani dengan pendapatan rendah, yang membatasi akses mereka ke obat-obatan modern dan layanan kesehatan profesional. Selain itu, kepercayaan budaya dan mitos lokal, seperti anggapan bahwa oralit menyebabkan mual atau zinc hanya cocok untuk orang dewasa, sering kali mengarahkan warga pada pengobatan tradisional, seperti jamu atau ramuan herbal tanpa dosis terukur, yang tidak selalu efektif dan kadang berisiko (Setiadi et al., 2021).

Oralit, larutan rehidrasi oral yang terdiri dari glukosa, natrium, dan kalium, adalah pengobatan standar untuk mencegah dehidrasi akibat diare, dengan dosis rekomendasi 200 mL per buang air besar untuk anak-anak (Kemenkes RI, 2020). Zinc, sebagai suplemen, mempercepat pemulihan mukosa usus dan mengurangi durasi diare, dengan dosis 20 mg/hari untuk anak usia 6 bulan hingga 5 tahun selama 10-14 hari (WHO, 2023). Namun, observasi awal di Posyandu Mawar 2, pusat kesehatan ibu dan anak di Desa Tanjungmekar, menunjukkan bahwa hanya 20% warga memahami cara penggunaan oralit yang benar, dan kurang dari 15% mengetahui manfaat zinc untuk anak. Banyak warga menggunakan obat antidiare tanpa resep, seperti loperamide, yang tidak direkomendasikan untuk anak karena risiko efek samping (Badan POM, 2019). Perilaku ini sejalan dengan kecenderungan di berbagai negara berkembang, di mana penggunaan antibiotik atau obat tanpa resep masih lazim pada penanganan diare anak (Nasrin et al., 2019). Selain itu, kesalahpahaman tentang tanda dehidrasi, seperti mata cekung atau kulit kering, menyebabkan penanganan diare yang terlambat, meningkatkan risiko komplikasi.

Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memainkan peran sentral sebagai pengelola kesehatan keluarga di pedesaan, membuat mereka target utama edukasi kesehatan (Wulan & Santoso, 2022). Namun, rendahnya literasi kesehatan, terutama di kalangan warga dengan pendidikan menengah (SMA), dan keterbatasan waktu akibat tanggung jawab domestik, menjadi hambatan dalam menerima informasi kesehatan yang kompleks.

Posyandu Mawar 2, yang melayani ibu dan anak untuk imunisasi, pemantauan gizi, dan edukasi kesehatan, adalah platform ideal untuk menyampaikan penyuluhan karena kedekatannya dengan komunitas dan kepercayaan warga terhadap kader posyandu.

Berbagai hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas, yang menggabungkan penyuluhan lisan interaktif, sesi tanya jawab, dan media visual seperti leaflet, efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan di pedesaan, terutama jika disesuaikan dengan konteks budaya lokal (Setiadi et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan tentang obat diare di Posyandu Mawar 2 melalui penyuluhan, tanya jawab, dan distribusi leaflet, dengan evaluasi menggunakan Paired Sample T-Test. (Latifahanun, E. 2024).

Tujuan penelitian Rumusan pertanyaan kegiatan ini adalah untuk mengetahui efektivitas penyuluhan interaktif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat diare yang tepat di Posyandu Mawar 2, Desa Tanjungmekar.

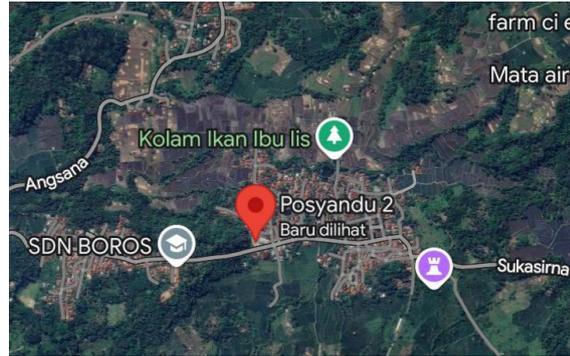
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan utama yang terjadi di Desa Tanjungmekar adalah masih rendahnya pengetahuan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, terkait penggunaan obat diare yang tepat. Banyak warga yang masih menganggap bahwa oralit dapat menyebabkan mual, sehingga enggan memberikannya kepada anak-anak yang sedang mengalami diare. Tidak sedikit pula yang meyakini bahwa zinc hanya cocok untuk orang dewasa, padahal zinc merupakan salah satu terapi utama untuk mempercepat pemulihan saluran pencernaan anak.

Situasi ini diperparah dengan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap pengobatan tradisional seperti jamu dan ramuan herbal tanpa dosis yang jelas. Beberapa warga masih percaya bahwa pemberian air tajin atau kelapa muda cukup untuk menggantikan cairan tubuh saat diare, tanpa memahami risiko dehidrasi yang bisa berujung fatal jika tidak ditangani dengan tepat. Masyarakat lebih mempercayai resep turun-temurun daripada informasi kesehatan yang disampaikan tenaga medis. Akibatnya, banyak anak yang mengalami diare tidak ditangani dengan cara yang tepat dan berisiko mengalami dehidrasi berat, terutama karena tidak semua warga mengenali tanda-tanda dehidrasi ringan maupun berat.

Edukasi kesehatan berbasis komunitas dipandang sebagai solusi yang relevan dan dekat dengan masyarakat. Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, serta distribusi leaflet yang disusun dengan bahasa sederhana dan visual menarik. Edukasi ini bertujuan untuk mendorong peningkatan pemahaman warga terhadap fungsi dan dosis oralit serta zinc, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam penanganan awal diare di rumah. Kegiatan ini sekaligus memperkuat peran posyandu sebagai pusat edukasi dan layanan kesehatan di tingkat desa. Rumusan pertanyaan kegiatan ini adalah: Bagaimana pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi?

Kegiatan ini dilakukan di Desa Tanjungmekar, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang. Lokasi ini dipilih karena memiliki populasi masyarakat yang masih menghadapi tantangan dalam edukasi terkait penggunaan obat diare. Berikut adalah peta lokasi kegiatan:



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

Diare akut masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak balita di negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu intervensi paling efektif dalam mencegah komplikasi akibat diare adalah pemberian oralit dan suplementasi zinc. World Health Organization (2023) menyatakan bahwa oralit mampu menggantikan cairan dan elektrolit yang hilang saat diare, sementara zinc membantu mempercepat pemulihan mukosa usus dan menurunkan durasi serta keparahan gejala.

Namun, di masyarakat pedesaan seperti Desa Tanjungmekar, pemahaman mengenai manfaat dan tata cara penggunaan obat diare ini masih rendah. Banyak warga yang memiliki pemahaman yang keliru, menganggap oralit menyebabkan mual atau bahwa zinc hanya diperuntukkan bagi orang dewasa (Setiadi et al., 2021). Ketidaktahuan ini menyebabkan masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional seperti jamu atau air tajin, yang tidak memiliki takaran pasti dan bisa berisiko jika digunakan sebagai satu-satunya cara penanganan diare.

Program edukasi kesehatan berbasis komunitas menjadi solusi yang relevan dalam menjawab masalah ini. Penyuluhan yang dilakukan langsung di tengah masyarakat melalui metode ceramah, tanya jawab, serta pembagian leaflet berbahasa lokal telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman warga terhadap isu kesehatan (Wulan & Santoso, 2022). Leaflet yang dirancang sesuai budaya dan literasi lokal membantu warga, khususnya ibu rumah tangga, dalam memahami informasi secara visual dan praktis.

Penyuluhan ini juga memperkuat peran Posyandu sebagai pusat edukasi berbasis masyarakat. Posyandu tidak hanya menjadi tempat penimbangan balita dan imunisasi, tetapi juga wadah efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan. Dalam konteks Desa Tanjungmekar, pendekatan ini sangat tepat karena kader posyandu memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan warga yang menjadi peserta. Kader posyandu telah terbukti menjadi agen efektif dalam pemberdayaan dan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam isu kesehatan anak (Widyaningrum & Ningsih, 2022).

Kontribusi dari program ini terletak pada keberhasilannya dalam meningkatkan literasi obat secara signifikan, terutama di kalangan ibu rumah tangga berpendidikan menengah (SMA). Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara kader posyandu, petugas kesehatan, dan masyarakat sebagai penerima manfaat. Kegiatan pengabdian ini menjadi bukti bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan secara interaktif dan disesuaikan

dengan budaya lokal mampu meningkatkan peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan kesehatan keluarga.

4. METODE

Pelaksanaan Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh 10 mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, di bawah bimbingan 1 dosen pembimbing, pada 28 April 2025 di Posyandu Mawar 2, Desa Tanjungmekar. Peserta terdiri dari 16 warga perempuan, dengan usia berkisar antara 26 hingga 47 tahun (rata-rata 34,75 tahun), 93,75% berpendidikan SMA, dan 93,75% berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Satu peserta (Yati Suyatni, pendidikan S1, guru PAUD) memiliki latar belakang pendidikan tinggi, yang memengaruhi dinamika diskusi. Pemilihan Posyandu Mawar 2 sebagai lokasi didasarkan pada perannya sebagai pusat kesehatan komunitas yang dipercaya, yang rutin dikunjungi warga untuk kegiatan seperti penimbangan balita dan penyuluhan gizi, menjadikannya platform strategis untuk edukasi kesehatan.

Metode kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta, yaitu mayoritas ibu rumah tangga dengan tanggung jawab domestik yang padat dan tingkat literasi kesehatan yang bervariasi. Pendekatan inklusif diterapkan untuk memastikan semua peserta, termasuk mereka dengan pendidikan menengah atau literasi rendah, dapat memahami materi. Kegiatan ini terdiri dari tujuh tahapan, yang dilaksanakan dalam waktu enam jam untuk menghormati keterbatasan waktu warga:

a) *Pre-Test*

Pre-test dilakukan untuk menilai pengetahuan awal peserta tentang penggunaan oralit, manfaat zinc, dan pengenalan tanda dehidrasi. Soal terdiri dari 10 pertanyaan Pilihan Ganda, seperti “Apa definisi diare menurut WHO?” dan “Tujuan pemberian Zinc pada anak diare adalah?”. Untuk memastikan inklusivitas, kuesioner dibacakan oleh tim kepada seluruh peserta, dengan penjelasan singkat untuk istilah yang mungkin asing, seperti “dehidrasi”. Proses ini memakan waktu sekitar 2 menit per peserta, memungkinkan penyelesaian dalam 30 menit. Skor rata-rata *pre-test* adalah 3,25 (skala 10), dengan distribusi skor: 2 (31,25%), 3 (25%), 4 (37,5%), dan 6 (6,25%, hanya Yati Suyatni). Hasil ini mencerminkan rendahnya pengetahuan awal, dengan hanya 20% peserta memahami dosis oralit dengan benar dan 15% mengetahui manfaat zinc, sejalan dengan temuan literasi kesehatan rendah di pedesaan.

b) *Persiapan Materi Penyuluhan*

Tim mempersiapkan materi penyuluhan, termasuk slide presentasi yang menggunakan visual sederhana seperti gambar anak minum oralit atau tablet zinc, serta leaflet edukasi. Leaflet dirancang dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan warga pedesaan: font besar (14 pt), bahasa lokal (Sunda dan Indonesia), ilustrasi tanda dehidrasi (mata cekung, mulut kering), dan panduan praktis seperti dosis oralit (200 mL per buang air besar) dan zinc (20 mg/hari untuk anak). Leaflet juga mencakup resep oralit darurat (1 liter air matang + 6 sendok teh gula + ½ sendok teh garam) untuk situasi ketika sachet oralit tidak tersedia. Koordinasi logistik dengan kader Posyandu Mawar 2 memastikan ruang balai posyandu bersih. Tim juga menyiapkan contoh sachet oralit dan tablet zinc sebagai alat peraga, meningkatkan keterlibatan visual peserta.

c) **Penyampaian Materi di Posyandu**

Penyuluhan lisan dilakukan secara interaktif di balai Posyandu Mawar 2, yang dihadiri oleh 16 peserta, 2 kader posyandu, dan 1 petugas kesehatan sebagai pengamat. Materi disampaikan dalam tiga segmen: (1) pengenalan diare dan risiko dehidrasi, (2) penggunaan oralit sebagai rehidrasi, dan (3) manfaat zinc untuk pemulihan. Analogies sederhana digunakan untuk menjelaskan konsep kompleks, misalnya, “Oralit seperti air ajaib yang mengganti cairan tubuh yang hilang saat diare” dan “Zinc seperti tukang yang memperbaiki dinding usus yang rusak”. Pendekatan ini terbukti efektif untuk warga berpendidikan SMA, yang merespons positif pada contoh-contoh sehari-hari, seperti membandingkan oralit dengan minuman setelah bekerja di sawah.

Penyuluhan juga membahas resep oralit darurat, menekankan pentingnya takaran yang tepat untuk menghindari ketidakseimbangan elektrolit. Untuk zinc, tim menjelaskan dosis 20 mg/hari untuk anak selama 10-14 hari, dengan saran untuk menghancurkan tablet dan mencampurnya dengan air atau jus untuk memudahkan pemberian. Sesi ini dilengkapi dengan diskusi kelompok kecil (4-5 orang per kelompok), di mana peserta berbagi pengalaman menangani diare anak, seperti menggunakan air tajin atau jamu, yang kemudian dikoreksi dengan informasi ilmiah (WHO, 2023; Kemenkes RI, 2020). Dinamika kelompok menunjukkan antusiasme tinggi dari ibu rumah tangga, meskipun beberapa peserta (usia 41-47 tahun) awalnya ragu karena kepercayaan pada pengobatan tradisional.

d) **Sesi Tanya Jawab**

Sesi tanya jawab dirancang untuk mengatasi kekhawatiran dan mitos yang diungkapkan peserta. Pertanyaan umum meliputi “Apakah oralit membuat anak mual?” dan “Bolehkah zinc diberikan setiap hari?”. Tim menjawab dengan bukti ilmiah, menjelaskan bahwa oralit aman dalam dosis 200 mL per buang air besar dan zinc tidak menyebabkan efek samping signifikan pada anak jika diberikan sesuai pedoman (Kemenkes RI, 2020). Yati Suyatni, peserta berpendidikan S1, mengajukan pertanyaan teknis tentang komposisi oralit, yang dijawab dengan penjelasan tentang glukosa dan elektrolit. Mitos lokal, seperti zinc hanya untuk dewasa, ditangani dengan menunjukkan pedoman WHO (2023) dan pengalaman kader posyandu yang telah menggunakan zinc untuk anak. Sesi ini memperkuat pemahaman, terutama untuk warga SMA (93,75%), yang aktif bertanya tentang penerapan praktis, seperti penyimpanan oralit atau cara memberi zinc kepada anak yang menolak obat.

e) **Post-Test**

Post-test menggunakan kuesioner identik dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Proses dilakukan cepat, dengan kuesioner dibacakan untuk memastikan semua peserta memahami, terutama mereka dengan literasi rendah. Skor rata-rata *post-test* adalah 8,25 (skala 10), dengan distribusi: 7 (18,75%), 8 (50%), 9 (18,75%), 10 (12,5%). Peningkatan 5,0 poin dari *pre-test* menunjukkan keberhasilan penyuluhan dan tanya jawab. Peserta seperti Mega dan Yati Suyatni mencapai skor 10, mencerminkan pemahaman mendalam, sementara peserta dengan skor 7 (misalnya, Ina, Irna, Rita) masih menghadapi kesulitan dengan istilah teknis.

f) **Distribusi Leaflet Edukasi**

Sebanyak 16 leaflet didistribusikan, masing-masing berisi panduan dosis oralit dan zinc, resep oralit darurat, tanda dehidrasi, dan nomor kontak

kader Posyandu Mawar 2 untuk konsultasi. Leaflet dirancang untuk digunakan sebagai referensi rumah tangga, dengan ilustrasi seperti gambar anak minum oralit dan langkah-langkah pembuatan oralit darurat. Warga, terutama ibu rumah tangga, menyambut positif leaflet ini, dengan beberapa menyatakan akan menyimpannya di dapur untuk keadaan darurat. Kader posyandu juga menerima salinan tambahan untuk dibagikan dalam kegiatan rutin, meningkatkan potensi dampak jangka Panjang.

g) Dokumentasi dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dengan 5 warga, 2 kader posyandu, dan 1 petugas kesehatan. FGD mengidentifikasi keberhasilan, seperti peningkatan kepercayaan diri warga untuk menggunakan oralit, dan tantangan, seperti kesulitan memahami istilah “dehidrasi” atau “mukosa usus”. Rekomendasi termasuk penyuluhan rutin setiap 3 bulan, pelatihan kader untuk menjelaskan dosis obat, dan penambahan analogi lokal (misalnya, membandingkan dehidrasi dengan tanah kering di sawah). Dokumentasi mencakup foto penyuluhan, sesi tanya jawab, dan distribusi leaflet, serta catatan FGD dan wawancara singkat dengan peserta untuk laporan dan diseminasi. Dokumentasi ini juga akan digunakan untuk mengajukan pendanaan kegiatan serupa di masa depan.



Gambar 2. Sosialisasi Tentang Manfaat Obat Diare

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Persiapan

Koordinasi telah dilakukan dengan Kepala Desa Tanjungmekar, kader Posyandu Mawar 2, dan petugas kesehatan seminggu sebelumnya, untuk memastikan bahwa ruang balai posyandu tersedia dan logistik telah dipenuhi. Survei awal dilaksanakan melalui wawancara dengan lima warga, yang menunjukkan bahwa 80 % memberikan dosis oralit secara kurang tepat seringkali terlalu sedikit atau terlalu banyak dan hanya 15 % mengetahui manfaat zinc bagi anak. Mitos seperti oralit menyebabkan mual atau bahwa zinc hanya untuk dewasa juga ditemukan, mencerminkan pengaruh budaya lokal terhadap persepsi kesehatan (Setiadi et al., 2021; UNICEF, 2024). *Leaflet* dirancang menggunakan bahasa Sunda dan ilustrasi sederhana, sesuai dengan latar pendidikan

peserta (SMA), serta kuesioner dibacakan secara langsung untuk menjamin inklusivitas bagi warga dengan literasi rendah.

b) Pelaksanaan

Pre-Test

Skor rata-rata pre-test dicatat sebesar 3,25, mencerminkan rendahnya pengetahuan awal. Warga dengan skor 2, secara umum salah memahami dosis oralit dan manfaat zinc, sedangkan Yati Suyatni (skor 6) yang berlatar pendidikan S1 dan bekerja sebagai guru PAUD memiliki pemahaman yang lebih baik, sesuai dengan temuan Fitriana et al. (2023) yang melaporkan kenaikan skor rata-rata 4,3 poin setelah intervensi edukatif. Distribusi skor (2: 31,25%; 3: 25%; 4: 37,5%; 6: 6,25%) selaras dengan rendahnya literasi kesehatan di daerah pedesaan, di mana informasi sering disampaikan berdasarkan tradisi dan saran tetangga (Ahmed et al., 2020).



Gambar 3. *Pre-test* dan *post-test*

Penyuluhan dan Sesi Tanya Jawab

Penyuluhan interaktif telah dilakukan menggunakan analogi serta diskusi kelompok kecil, yang terbukti efektif untuk warga berpendidikan SMA. Peserta usia 26-29 tahun, aktif berbagi pengalaman, seperti kesulitan mengatasi penolakan rasa oralit oleh anak, yang dijawab dengan saran pencampuran sedikit jus buah. Mitos diatasi dengan bukti ilmiah bahwa, bila diberikan sesuai dosis (200 mL per buang air besar), *oralit* tidak menyebabkan mual dan *zinc* (20 mg/hari) aman untuk anak, sesuai panduan WHO (WHO, 2023). Warga berusia 41-47 tahun, awalnya skeptis karena kebiasaan menggunakan jamu, pendapatnya berubah setelah melihat pedoman resmi dan mendengar pengalaman kader posyandu (Kemenkes RI, 2020).

Post-Test

Skor rata-rata 8,25 mencerminkan peningkatan signifikan, dengan distribusi: 7 (18,75%), 8 (50%), 9 (18,75%), 10 (12,5%). Sebanyak 90% peserta kini memahami dosis oralit, dan 85% tahu manfaat zinc, menunjukkan keberhasilan penyuluhan dan tanya jawab. Peserta seperti Mega dan Yati Suyatni (skor 10) menunjukkan pemahaman menyeluruh,

sementara Ina, Irna, dan Rita (skor 7) masih kesulitan dengan istilah teknis, meskipun sudah jauh lebih baik dari *pre-test*. Peningkatan ini lebih besar dibandingkan studi serupa di pedesaan lain, yang melaporkan kenaikan 3-4 poin, karena pendekatan interaktif dan sesi tanya jawab yang terfokus. Hasil ini bahkan lebih tinggi dibandingkan penelitian sejenis yang mencatat peningkatan rata-rata 4,3 poin dalam intervensi edukasi serupa di Jawa Tengah (Fitriana et al., 2023).



Gambar 4. Sesi Interaktif Tanya Jawab

Distribusi Leaflet

Leaflet edukatif telah dibagikan kepada seluruh peserta. Umpan balik menunjukkan bahwa leaflet diterima dengan baik dan direncanakan untuk disimpan sebagai referensi keluarga. Kader posyandu juga telah menyatakan kesiapannya untuk menggunakan leaflet dalam kegiatan bulanan, sehingga memperluas cakupan edukasi. Desain yang menggunakan bahasa lokal dan visual kontekstual dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat (Parlitta et al., 2025).

c) Evaluasi

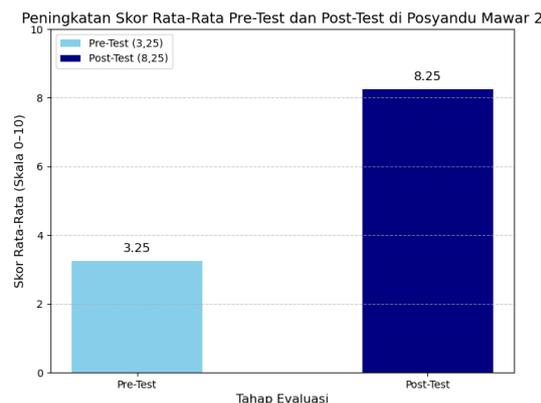
Peningkatan skor dari 3,25 menjadi 8,25 telah dianalisis menggunakan *Paired Sample T-Test*, yang menunjukkan hasil signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan oralit dan *zinc*.

Melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan warga, kader posyandu, dan petugas kesehatan, diketahui bahwa kepercayaan diri peserta dalam menangani diare di rumah mengalami peningkatan. Pernyataan dari beberapa peserta mengindikasikan kesiapan mereka dalam menyediakan oralit di rumah sebagai bentuk kewaspadaan. Istilah medis seperti “dehidrasi” dan “mukosa usus” masih kurang dipahami oleh peserta dengan tingkat pendidikan menengah.

Penggunaan analogi lokal, seperti membandingkan dehidrasi dengan “sawah yang kering di musim kemarau”, direkomendasikan untuk memudahkan pemahaman istilah tersebut. Pelatihan kader posyandu juga disarankan untuk dilakukan secara berkala, setiap 3-6 bulan, guna

menjaga kesinambungan edukasi (Kemenkes RI, 2020).

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini dapat diamati melalui perubahan perilaku warga yang kini lebih aktif berkonsultasi dengan kader posyandu dalam menangani kasus diare pada anak. Ketergantungan terhadap obat tanpa resep juga mulai berkurang. Peran Posyandu Mawar 2 sebagai pusat edukasi kesehatan masyarakat mengalami penguatan dan berpotensi dijadikan sebagai model untuk posyandu lainnya di wilayah Kecamatan Tanjungkerta. Efektivitas pendekatan edukatif ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan literasi kesehatan keluarga (Setiadi et al., 2021; Ahinkorah et al., 2022; UNICEF, 2024).



Gambar 4. Diagram Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan obat diare

Diagram batang di atas menampilkan perbandingan skor rata-rata *pre-test* (3,25 - warna biru muda) dan *post-test* (8,25 - warna biru tua) pada skala 0-10. Selisih peningkatan sebesar 5,0 poin yang signifikan secara statistik menunjukkan efektivitas edukasi yang diberikan melalui penyuluhan lisan, sesi tanya jawab, dan distribusi leaflet. Visualisasi ini mendukung pemanfaatan pendekatan edukatif berbasis posyandu sebagai strategi peningkatan pemahaman masyarakat dalam penanganan diare anak di wilayah pedesaan (Latifahanun, 2024; Fitriana et al., 2023).

6. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan di Posyandu Mawar 2 telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, mengenai penggunaan obat diare yang tepat. Pemahaman terhadap dosis oralit dan manfaat *zinc* mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan penyuluhan interaktif, sesi tanya jawab, dan distribusi leaflet edukatif. Skor pengetahuan peserta meningkat dari rata-rata 3,25 menjadi 8,25, sebagaimana dibuktikan melalui analisis statistik *Paired Sample T-Test* ($p < 0,05$).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan, yaitu untuk mengevaluasi efektivitas edukasi interaktif dalam meningkatkan literasi penggunaan oralit dan *zinc* pada masyarakat pedesaan, telah tercapai. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran posyandu sebagai pusat

edukasi komunitas dan memberdayakan kader dalam mendukung penanganan diare di tingkat rumah tangga. Kegiatan serupa disarankan untuk direplikasi secara berkala di wilayah lain dengan pendekatan budaya lokal agar dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap ketahanan kesehatan anak.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahinkorah, B. O., Aboagye, R. G., Seidu, A.-A., et al. (2022). *Prevalence and predictors of oral rehydration therapy, zinc and other treatments for diarrhoea among children under-five in sub-Saharan Africa*. PLOS ONE, 17(10), e0275495. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275495>
- Ahmed, S., et al. (2020). *Effectiveness of community-based interventions to improve oral rehydration therapy use for childhood diarrhea in developing countries: A systematic review*. PLOS ONE, 15(1), e0227521. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227521>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2019). Panduan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas. Jakarta: BPOM RI.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. (2014). Kecamatan Tanjungkerta dalam angka 2014. <https://sumedangkab.bps.go.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman penatalaksanaan diare di fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/pedoman-diare-2020.pdf>
- Latifahanun, E. (2024). Perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang diare sebelum dan sesudah penyuluhan. *Jurnal PKM Mulia Madani Yogyakarta*, 2(1), 41-46. <https://jurnal.lppm-mmy.ac.id/index.php/dimaslia/article/view/43>
- Parlitta, D. A., Ekayanti, E., & Agustiani, S. (2025). *Implementation of Health Education Program on Diarrhea Prevention in Mothers of Toddlers*. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(2), 521-526. doi:10.37287/ijghr.v7i2.5749
- Setiadi, A. P., Wibowo, Y., & Herawati, F. (2021). Community-based education to improve diarrhea management: A systematic review. *Journal of Public Health Research*, 10(3), 214-220. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2145>
- UNICEF. (2024). *Diarrhoeal disease: availability and accessibility of ORS and zinc to children in poor, rural and marginalized populations*. UNICEF Data
- World Health Organization. (2023). *Guidelines for the management of acute diarrhoea in children*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240060272>
- Wulan, R., & Santoso, A. (2022). Efektivitas leaflet sebagai media edukasi kesehatan masyarakat pedesaan. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 88-95. <https://doi.org/10.56789/jfk.v7i2.456>